

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepatuhan

##### 1. Definisi Kepatuhan

Menurut Blass kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun. Selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat pada seseorang atau pada seseorang. Contohnya kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas.<sup>28</sup> Meski dalam perilaku kepatuhan lalu lintas para pengguna jalan tidak semua memahami penting mematuhi peraturan. Sehingga motivasi untuk mematuhi peraturan dikarenakan untuk terhindar dari tertilang polisi.

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain.<sup>29</sup> Dalam ini kepatuhan muncul ketika mementingkan harapan dan kemauan orang lain di atas kemauan diri sendiri. sehingga menimbulkan perilaku yang patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang berupa harapan dari orang lain. Sehingga kemauan dalam diri seseorang akan sengaja dilemahkan agar dapat

---

<sup>28</sup> Blass, T, the milgram paradigm after 35 years: some things we now know about obedience authority. *Journal of applied social psychology*, 1999, 957

<sup>29</sup> Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1989), 99

menimbulkan perilaku patuh terhadap harapan atau kemauan orang lain.

Menurut Milgram kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan terhadap aturan pertama kali dipublikasikan Milgram pada tahun 1963, salah satu dari beberapa eksperimen psikologi terkenal pada abad 20. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada.<sup>30</sup> Sedangkan Taylor kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.<sup>31</sup>

Dalam islam sendiri kepatuhan terhadap pemerintah juga tidak lepas dari ajaran yang tercantum dalam Al-quran. Yaitu pada surat an-Nisa' ayat ke 59 yang berbunyi :

---

<sup>30</sup> Milgram, S. "Behavioral Study of Obedience," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 1963, 371–378

<sup>31</sup> Taylor S.E. Dkk, *Psikologi Social Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Kencana, 2019), 266

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
 تَأْوِيلًا

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>32</sup>

Tafsir menurut Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia . Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya! Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul-Nya dengan menjalankan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang, dan taatlah kalian kepada para pemimpin kalian sepanjang mereka tidak menyuruh kalian berbuat maksiat. Apabila kalian berselisih paham tentang sesuatu, kembalilah kepada kitabullah dan sunah nabi-Nya -sallallahu 'alaihi wa sallam- terkait masalah itu, jikalau kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir. Sikap kembali kepada kitab suci dan sunah itu lebih baik bagi kalian daripada mempertahankan perselisihan itu dan mengandalkan pendapat akal, serta lebih baik akibatnya bagimu.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> QS. An-Nisa' 59

<sup>33</sup> <https://tafsirweb.com/1591-quran-surat-an-nisa-ayat-59.html>, diambil pada tanggal 08 Oktober 2020

Dari ayat tersebut dapat diartikan bagi siapa saja yang mengaku memiliki iman maka hendaknya mereka menuruti (taat) kepada *Ulii Amri* atau dapat diartikan pemerintah. Maksudnya ialah peraturan-peraturan yang diterbitkan selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah yang telah terbentuk. Apabila melanggar maka, orang yang beriman ini wajib untuk kembali pada ajaran Allah dan Rasulnya. Karena idealnya peraturan dibuat untuk menjaga hak-hak masyarakat. Namun, sebagai umat islam perlu juga dibandingkan kembali dengan ajaran-ajaran agama islam yang terkandung dalam alquran.<sup>34</sup>

## 2. Ciri-ciri Kepatuhan

Bagi para peneliti perilaku manusia, semua perilaku manusia dapat menunjukkan indikasi. Begitu pula perilaku kepatuhan. Menurut Oxlay, kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan dapat cirikan sebagai berikut yaitu :

- a. Selalu berpegang teguh pada peraturan dalam menjalani setiap perbuatan atau kegiatan,
- b. Selalu berusaha melaksanakan peraturan dalam berbagai keadaan,

---

<sup>34</sup>Ibid.,

- c. Selalu berusaha menerapkan peraturan dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Akan selalu ikut serta dalam mengamalkan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap dan perilaku menaatinya dalam menjalankan seluruh peraturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran dan tanpa rasa beban. Hal ini menimbulkan beberapa perilaku lanjutan. Contohnya ketika ada seseorang yang meremehkan atau bahkan tidak patuh maka ada rasa tidak enak dalam dirinya. Kemudian memunculkan reaksi beragam menegur atau mengingatkan orang tersebut bahkan yang lebih berani lagi dengan melaporkan pada pihak yang berwenang.<sup>35</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Kepatuhan sebagai suatu perilaku tidak dapat serta merta muncul dan hilang begitu saja. Perlu faktor yang membentuk atau menghalangi agar kepatuhan ini dapat menjadi kuat atau melemah. Menurut Taylor faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap peraturan dapat terbentuk dengan adanya enam faktor di antaranya:

---

<sup>35</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 35

a. Informasi.

Informasi merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah mereka diberikan sejumlah informasi. Dalam hal ini cara melakukannya dengan memberikan mereka informasi atau bahkan argument yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan. Hal ini masih bisa diartikan melakukan tindakan patuh maupun melakukan pelanggaran. Semakin banyak dan beragam informasi yang didapat, maka akan semakin matang dan bijak keputusan yang diambil.

b. Imbalan.

Salah satu kekuatan yang dimiliki seseorang yang berkuasa adalah kemampuannya untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain dalam rangka mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Seperti halnya beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari kawan yang dianggap spesial. Hal ini sangat penting karena memang kita semua sangat suka dengan hal-hal yang membuat kita merasa dianggap. Hal itulah yang mendasari bagaimana sekedar senyuman saja dari orang yang penting bagi kita dapat memotivasi melakukan kepatuhan.

c. Keahlian.

Pengetahuan khusus, *training*, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kepatuhan. Contohnya para polisi yang mereka akan ditugaskan pada penegakan hukum maka mereka akan diberi pelatihan dan pengetahuan khusus. Tujuan dari hal ini ialah membuka wawasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut hukum yang akan diberlakukan. Secara tidak langsung polisi ini akan meningkatkan kesadarannya akan pentingnya peraturan ini.

d. Kekuasaan rujukan.

Selanjutnya seseorang dapat menjadikan contoh yang sesuai dengan menjadikan personal atau kelompok yang berada pada lingkungannya sebagai kekuasaan rujukan. Rujukan ini bisa diambil dari mana saja tidak hanya pada satu lingkungan saja. Baik dari lingkungan sekolah, keluarga maupun contoh dari berbagai hal yang ditonton melalui media massa atau maya. Hal ini dapat membuat seseorang lebih berani untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Karena seseorang itu secara mendapat dukungan atau beranggapan, “oh tidak apa melakukan hal seperti ini, toh orang itu juga melakukannya dan tidak ada yang menegur/menyalahkan”.

e. Otoritas yang sah

Otoritas yang sah adalah seseorang yang memiliki hak khusus atau biasa disebut otoritas untuk menyuruh orang lain melakukan hal tertentu. Salah satu contohnya otoritas yang sah adalah guru atau orang tua. Peran sosial seperti orang tua dan anak atau guru dengan muridnya akan menentukan hak dan tanggung jawab apa lakukan untuk memenuhi peran sosialnya. Otoritas yang sah memiliki hal untuk mengingatkan mereka akan kewajibannya. Salah satunya orang tua dan guru berkewajiban untuk mendidik anaknya agar kelak dapat membanggakan bangsa dan negaranya dengan ilmu yang dimilikinya.

f. Paksaan

Hal seperti ini dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidak setujuan. Dalam melakukan paksaan ini, perlu juga dipertimbangkan siapa dan bagaimana orang yang kita hadapi. Salah satu permisalnya, setelah gagal meyakinkan anak untuk diam pada pelajaran, si guru mungkin secara paksa akan menyuruh untuk berdiri didepan kelas untuk merenungi perbuatannya. Bagi anak yang memang suka mencari perhatian hal ini tidak efektif karena si anak malah mendapat perhatian dari teman-temannya bukannya perajaran dari apa yang ia telah

lakukan. Maka dari itu pentingnya melakukan paksaan yang efektif untuk mendapat perilaku patuh yang diharapkan<sup>36</sup>

#### 4. Indikator Kepatuhan

Menurut Darley dan Blass, seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila orang tersebut dapat:

- a. Mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah dapat memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupannya maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma tersebut.
- b. Menerima (*accept*) artinya seseorang yang sudah menerima baik kehadiran norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan baik peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis, apabila telah melakukan ini maka seseorang ini dapat dikatakan patuh. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati sehingga percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.
- c. Melakukan (*act*) adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam perilaku keseharian. Bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh. “*Belief*”

---

<sup>36</sup> Taylor S.E. Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Kencana, 2019), 267

dan “*accept*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “*act*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah-laku patuh seseorang. Tanpa adanya perbuatan ini maka seseorang belum dapat dikatakan telah patuh atau tidak. Karena hal ini merupakan dimensi yang mana semua orang dapat melihatnya. Meskipun dalam berbagai situasi dapat berubah-ubah<sup>37</sup>

## 5. Kepatuhan Berlalu Lintas

Menurut Purwadi dan Saebani pengertian kepatuhan berlalu lintas merupakan bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun APILL/Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Patuh berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari nasionalisme yang merupakan martabat dan harga diri bangsa. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih megutamakan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan patuh tidaknya masyarakat dalam berlalu lintas, tidak hanya diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler seperti selama ini. Tetapi harus lebih mendasar melalui pendidikan intrakurikuler dan dikenalkan mulai tingkat pendidikan TK sampai dengan SMA yang sifatnya diintegrasikan melalui mata pelajaran tertentu. Hal ini sesuai yang

---

<sup>37</sup> Taylor E, Shelley, Dkk, Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, (Jakarta: Kencana, 2009), 268

termaktub dalam peraturan berlalu lintas yang telah diatur oleh pemerintah yaitu dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya. Adapun kepatuhan terhadap peraturan dan rambu-rambu lalu lintas di jalan raya melingkupi peraturan sebagai aturan-aturan yang harus dipatuhi dan jika melanggar akan dikenai sanksi berupa denda atau hukuman penjara. Sedangkan rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu memuat lambang-lambang, huruf-huruf, kalimat dan atau memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan.<sup>38</sup>

## **B. Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Definisi Konformitas Teman Sebaya**

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiadiartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.”<sup>39</sup> Dalam berinteraksi dengan para teman sebayanya, mereka tidak akan lepas dari proses berkonformitas pada teman-teman sebayanya. Menurut Baron dan Byrne mengatakan bahwa konformitas pada

---

<sup>38</sup> Christina Damayanti. Dkk, *Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*, 3

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 563

remaja adalah penyesuaian perilaku yang dilakukan remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Sehingga konformitas terjadi karena individu mengubah perilaku dirinya dengan beberapa cara ini: menganut norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus berperilaku.

40

Myers berpendapat mengartikan konformitas adalah kepercayaan atau perilaku perubahan seseorang yang disebabkan serta terbentuk dari tekanan kelompok yang nyata atau bisa juga hanya berdasarkan imajinasi saja. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian perilaku dengan melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan norma kelompok. Seperti halnya banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar.<sup>41</sup> Sedangkan Sears menambahkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku, yang mana dilakukan agar sesuai dengan tingkah laku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Konformitas juga didefinisikan sebagai

---

<sup>40</sup> Baron. R. & Byrne, *Psikologi Sosial. Ed 10. Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206

<sup>41</sup> D. Myers, *Psychology*, First Edition, (New York : Worth Publishers, Inc, 1982), 253

perubahan perilaku dan keyakinan individu agar sesuai dengan orang lain maupun standar kelompok.<sup>42</sup>

Kemudian dalam bukunya Sarwono berpendapat, perilaku konformitas adalah perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri dengan tujuan untuk bisa diterima dalam kelompok yang diinginkan.<sup>43</sup> sedangkan pendapat dari Jalaludin Rakhmat, konformitas adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, adanya kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.<sup>44</sup>

Setelah membaca pengertian yang telah dijabarkan para ahli diatas. Maka dapat menghasilkan kesimpulan berupa, teman sebaya ini merupakan interaksi pada anak yang memiliki usia yang sama dan memiliki tingkat keakraban yang ditinggi diantara kelompok sosialnya. Sebenarnya tidak mengkerucut pada anak-anak saja. Bisa juga orang yang memasuki masa perkembangan lebih jauh pun juga memilikinya. Tetapi biasanya karena semakin matang usia seseorang maka semakin kompleks pula kebutuhannya termasuk kebutuhan akan

---

<sup>42</sup> Sears, D. O., Freedman, J.L, Peplau, L.A., *Psikologi Sosial: Jilid 2. Alih Bahasa: Michael adryanto*, (Jakarta: Erlangga (edisi kelima) 1991), 300

<sup>43</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005)., 182

<sup>44</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).,148

pertemanan. Sehingga belum tentu pertemanan yang akrab itu dikarenakan hanya usia yang sama.<sup>45</sup>

Dalam islam sendiri konformitas teman sebaya termaktub secara luas dalam Al-quran surat Az-Zukhruf ayat 67

الْأَخْيَارُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

67. Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.<sup>46</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menerangkan bahwasanya persahabatan akan menjadi abadi apabila didasari karena Allah. Maka pada hari kiamat kelak akan berbalik menjadi musuh.<sup>47</sup> Hubungan yang didasari oleh Allah tidak hanya berurusan dengan ibadah yang bersifat berhubungan dengan Allah saja. Tetapi juga bisa hubungannya dengan manusia terutama dengan patuh dengan *Ulul Amri* / pemerintah. Yang mana dalam hal ini sebagai pembuat peraturan dalam kegiatan bernegara. selama itu tidak melenceng dengan ketentuan yang telah dibuat oleh Allah.

---

<sup>45</sup> Sulistiyowati Budikuncoroningsih, Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda, *Skripsi*,(Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 9

<sup>46</sup> <https://tafsirweb.com/9263-quran-surat-az-zukhruf-ayat-67.html> diambil pada tanggal 8 oktober 2020

<sup>47</sup> Ibnukatsironline.com, Qs. Az-Zukhruf ayat 67 diambil pada tanggal 8 oktober 2020

Sedangkan Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan, “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”<sup>48</sup>

## 2. Bentuk Konformitas Teman Sebaya

Menurut Myers terdapat dua bentuk konformitas yang dimunculkan oleh setiap individu pada umumnya yakni:

- a. Menurut (*compliance*) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara mengubah perilakunya di depan publik agar sesuai dengan tekanan kelompok, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang ditunjukkan pada konformitas bentuk menurut (*compliance*) dilakukan individu untuk mendapatkan hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok.

---

<sup>48</sup> Al-Bukhari, sahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr,1981), II: 5534

b. Penerimaan (*acceptance*) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan publik dengan norma atau tekanan kelompok. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar. Kurangnya informasi yang didapat individu menyebabkan individu melakukan konformitas penerimaan (*acceptance*). Karena individu melakukan atas dasar keinginan untuk berbuat benar.<sup>49</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Konformitas memegang peran yang penting dalam proses sosialisasi. Proses pembentukan citra individu dalam kelompok ini akan menentukan dapat diterima tidaknya individu ini. Baron & Byrne memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a. Kohesivitas, kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh. Kohesivitas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu

---

<sup>49</sup> D. Myers, *Psychology*, First Edition, (New York : Worth Publishers, Inc, 1982), 103

kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas juga rendah.

- b. Ukuran Kelompok, konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan mungkin kita juga akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.
- c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injunctif adalah norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injunctif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima pada situasi tertentu.<sup>50</sup>

#### **4. Aspek Konformitas Teman Sebaya**

Sears menyebutkan aspek-aspek konformitas teman sebaya.

Masih dalam bahasa Inggris, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Baron, R. & Byrne, *Social Psychology. Understanding Human Interaction*, (Boston: Allyn & Bacon, 1994) 57

*a. trust in the group, b. weak confidence in own judgement, c. fear of deviance, d. group cohesiveness and e. group unanimity.*

Penjelasan lebih lanjut terkait pendapat dari Sears ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap Kelompok. Ketika seorang anggota kelompok sangat meyakini dan percaya bahwa keputusan yang diambil kelompok adalah tindakan yang benar, maka tidak ada alasan baginya untuk menolak dari mengikuti keputusan tersebut.
- b. Kepercayaan yang Lemah terhadap Penilaian Sendiri. Ketika seorang individu memiliki kemampuan yang rendah dalam membuat penilaian atau memiliki keyakinan bahwa ia tidak mampu membuat penilaian sendiri, maka seseorang akan mudah mengikuti penilaian yang dilakukan oleh teman sebayanya. Begitupun sebaliknya.
- c. Rasa Takut pada Penyimpangan. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk disenangi oleh orang-orang yang dekat dan takut menjadi berbeda dari kelompok. Maka seseorang akan menghindari terjadinya pertentangan. Lebih lanjut, remaja tidak ingin dikucilkan dari kalangan pertemanannya. Hal ini yang menjadi alasan mengapa remaja kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan teman kelompok karena tidak

sanggup menanggung konsekuensi yang membuatnya tidak nyaman dengan kelompok.

- d. Kekompakan Kelompok. Semakin dekat antar anggota kelompok, semakin kuat perasaan tertarik dan terikat seorang anggota kelompok dengan kelompoknya, menyebabkan semakin besar rasa setia terhadap kelompok. Semakin tinggi tingkat kekompakan kelompok hal ini berjalan sejajar dengan semakin tingginya perasaan senang melakukan konformitas dengan teman sebaya.
- e. Kesepakatan Kelompok. Ketika semua anggota kelompok memutuskan untuk bersama, maka kesepakatan yang dibuat bersama juga menuntut kebersamaan dari semua anggota kelompok dalam melaksanakan kesepakatan tersebut. demikianlah bagaimana kesepakatan kelompok memiliki tekanan tak tertulis yang cukup kuat dan mengandung konsekuensi ancaman apabila tidak melakukannya.<sup>51</sup>

### **C. Hubungan Kepatuhan dan Konformitas Teman Sebaya**

Pola pikir seseorang tidak akan bisa lepas dari lingkungan dimana ditinggali. Sejalan dengan hal itu, lingkungan sangat mempengaruhi dalam memandang sesuatu. Baik secara mempengaruhi langsung atau dengan tidak langsung. Sesuai dengan definisi Konformitas

---

<sup>51</sup> Sears, D. O., Freedman, J.L, Peplau, L.A., *Psikologi Sosial: Jilid 2. Alih Bahasa: Michael adryanto*, (Jakarta: Erlangga (edisi kelima) 1991),331-337

yaitu perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri dengan tujuan untuk bisa diterima dalam kelompok yang diinginkan.<sup>52</sup>

Dengan begitu ketika diketahui konformitas dapat mempengaruhi keputusan seseorang tentu saja dapat digunakan dalam mempengaruhi seseorang untuk patuh atau tidak patuh dalam sebuah peraturan. Hal ini juga sesuai dengan definisi kepatuhan yaitu adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun. Selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat pada sesuatu atau pada seseorang.<sup>53</sup> Perlu menjadi perhatian lebih bagi mereka yang sedang mencari jati diri. Seperti pada masa-masa remaja. Yang mana peran dari teman sebaya sangat kuat dari pada peran dari orang tuanya. Sehingga rasa dihargai oleh temannya lebih penting. Mengakibatkan kegiatan ikut-ikutan demi diterimanya dalam kelompoknya lebih diutamakan.

Dasar pemikiran ini dikuatkan dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ade Septian Noor yang berjudul hubungan konformitas dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor di samarinda. Kesimpulan terdapat hubungan antara konformitas dan kepatuhan berlalu lintas pada gang motor di kota samarinda. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan dan positif antara konformitas

---

<sup>52</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 182

<sup>53</sup> Blass, T, the milgram paradigm after 35 years: some thing we now know about obedience authority. *Journal of applied social psychology*, 1999, 957

dan kedisiplinan berlalu lintas dengan  $r = 0.312$  dan  $p = 0.002$ .<sup>54</sup> Hal ini menunjukkan bahwasanya konformitas teman sebaya ini memang memiliki hubungan dengan kepatuhan berlalu lintas.

Padahal sudah termaktub pada ayat An-Nisa ayat 59 bahwasanya sebagai umat muslim yang beriman, hendaknya mematuhi Allah dan rasullnya kemudian pemerintah selama tidak berbeda pendapat dengan ajaran islam.<sup>55</sup> Supaya selamat dunia dan akhirat. Maka dari itu kita perlu diuji dengan berbagai masalah dan berbagai bentuk situasi dilapangan, dan akibatnya melanggar peraturan akan dibenarkan dengan dalih-dalih situasi tertentu. untuk itu peran lingkungan sekitar dapat sangat membantu maupun menjerumuskan kedalam kepatuhan peraturan.

Seperti penjelasan nabi junjungan umat muslim Muhammad SAW, sampai mengibaratkan pertemanan seperti halnya berteman dengan penjual parfum dan pandai besi.<sup>56</sup> Maka dari itu untuk menjaga ke-*Istiqomah*-an dalam mematuhi peraturan apapun itu. Perlulah mencari orang yang sejalan dengan pola pikir disiplin ini. agar mendapat harum wanginya dalam patuh melaksanakan peraturan yang telah dijalankan.

---

<sup>54</sup> Ade Septian Noor, "Hubungan Antara konformitas dan kepatuhan berlalu lintas pada gang motor di kota samarinda", *psikoborneo*, Vol. 3 No.1 (2015). 31-41

<sup>55</sup> QS. An-Nisa ayat 59

<sup>56</sup> Al-Bukhari, sahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr,1981), II: 5534